

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN WIRSAUSAHA MELALUI PELATIHAN *LIFE SKILL*
TATA BOGA BAGI WARGA BELAJAR KEAKSARAAN
(Studi Kasus di PKBM Srikandi Kota Cimahi)**

Yahya Nurzaman¹, Novi Widiastuti²

¹yahyanurzaman83@gmail.com , ²noviw9@gmail.com

^{1,2} IKIP Siliwangi Bandung

ABSTRAK

Tujuan kajian ini adalah 1) Untuk mengetahui data tentang perencanaan pelatihan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha melalui pelatihan life skill tata boga bagi warga belajar keaksaraan di PKBM Srikandi Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. 2) Untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pelatihan life skill tata boga bagi warga belajar keaksaraan di PKBM Srikandi Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. 3) Untuk memperoleh data tentang dampak pelatihan life skill tata boga bagi warga belajar keaksaraan di PKBM Srikandi Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara : Observasi, Wawancara, Dokumentasi dan Studi Literatur, dan jumlah sample penelitiannya sebanyak 6 orang, yang terdiri dari 1 orang ketua pengelola dan 5 orang peserta didik keaksaraan. Jumlah subyek (peserta pelatihan) sebanyak 60 orang, terdiri atas peserta pelatihan tata boga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha melalui pelatihan *life skill* tata boga adalah peningkatan kemampuan keberaksaraan dahulu, setelah warga belajar melek aksara, setelah tuntas pembelajaran program KUM, barulah warga belajar menuju ke program pelatihan *life skill*, (2) pelaksanaan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha melalui pelatihan *life skill* tata boga dengan cara di ajarkan pelatihan makanan tradisional yang mudah, seperti : berbagai olahan dari umbi singkong, pudding dan rujak serut, yang mudah untuk di pasarakan dan hasilnya meyakinkan, (3) hasil dampak dari pelatihan *life skill* tata boga bagi warga belajar keaksaraan yang digunakan adalah bertambahnya ilmu dan keterampilan baru bagi warga belajar yang dapat meningkatnya kesejahteraan hidup (subtitusi uang) serta menambah kreatifitas dan keterampilan untuk bekerja. Kesimpulannya adalah peran PKBM sangatlah menunjang dalam pemberdayaan masyarakat melalui program unggulan PKBM yaitu program pelatihan tata boga yang membantu peningkatan perekonomian masyarakat.

Kata Kunci : *Pelatihan Life Skill Tata Boga, Warga Belajar Keaksaraan*

A. Pendahuluan

Angka melek aksara menjadi satu variabel dari empat indikator untuk menentukan IPM suatu negara, di samping rata-rata lama pendidikan, rata-rata usia harapan hidup, indeks

kesehatan, dan pengeluaran keluarga. Variabel kebutaaksaraan penduduk ini menjadi penting, baik secara statistika maupun secara praksis sehingga sangat mempengaruhi IPM suatu negara.

Masalah kebutaaksaraan merupakan persoalan yg terjadi hampir di semua negara. Bahkan kebutaaksaraan ini termasuk kategori masyarakat dunia kelima, setelah masyarakat miskin, masyarakat dunia sedang berkembang, masyarakat pertanian dan masyarakat industri. Kebutaaksaraan juga sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan dan ketidak berdayaan.

Salah satu jenis program pendidikan keaksaraan adalah program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Program Pendidikan keaksaraan usaha mandiri memiliki payung hukum yang jelas dan didukung oleh berbagai kebijakan. Dari segi landasan hukum, reformasi peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan yang melahirkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu wujud nyata komitmen bangsa untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Adanya Standar Pendidikan Nasional yang terdiri atas: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (PP No. 19/2005) yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala, merupakan salah satu amanat yang perlu mendapat perhatian utama dari semua pihak.

Pasal 26 Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pendidikan keaksaraan sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan non formal selain pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yg ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Program keaksaraan ini diharapkan menjadi titik pemberangkatan awal (*take-off*) dalam sistem pendidikan berkelanjutan; dalam pengertian sebagai jalan untuk memasuki dan menempuh program-program pendidikan berkelanjutan lainnya. Mendifusikan teknologi dan meningkatkan keterampilan vokasional/usaha; dan memotivasi dan

memberikan inspirasi serta harapan-harapan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas hidup.

B. Tinjauan Teori

Life Skills dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti : membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (**Satori, 2002**). Pendidikan Kecakapan Hidup (*life skills*) lebih luas dari sekedar keterampilan bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual. Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya.

Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skills* tersebut secara konseptual dikelompokkan : (1) Kecakapan mengenal diri (*self awarness*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skills*), (2) Kecakapan berfikir rasional (*thinking skills*) atau kecakapan akademik (*akademik skills*), (3) Kecakapan sosial (*social skills*), (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) sering juga disebut dengan keterampilan kejuruan artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu dan bersifat spesifik (*spesifik skills*) atau keterampilan teknis (*technical skills*).

Pendidikan keaksaraan merupakan bentuk layanan PNF untuk membelajarkan masyarakat buta aksara, agar memiliki keterampilan Calistung, dan kemampuan fungsional untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Keaksaraan dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal bagi bagi masyarakat yang belum memiliki kemampuan keberaksaraan dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung, mendengarkan dan berbicara dalam bahasa Indonesia serta menggunakannya/berfungsi bagi kehidupannya. Artinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan keaksaraan dan keterampilan atau bermatapencaharian saja, tetapi juga dapat *survive* dalam dunia kehidupannya.

Ada tiga kategori dasar tentang definisi keaksaraan. "Setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat", yaitu:

1. Keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan atau kompetensi dasar;
2. Keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik;
3. Keaksaraan merupakan refleksi dari kebijakan dan kenyataan struktural

Jadi, istilah keaksaraan menekankan pada suatu kemampuan untuk dapat mengatasi suatu kondisi baru yang tercipta oleh lingkungan masyarakat khususnya diperlukan dalam rangka agar warga belajar dapat memiliki kemampuan yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat disekitarnya. Asumsi ini menekankan pada peningkatan kualitas hidup dan pemberdayaan masyarakat, disertai harapan bahwa melalui pendidikan keaksaraan akan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan warga belajar, selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah kehidupannya sendiri dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, membuka jalan untuk mendapatkan sumber-sumber kehidupannya, melaksanakan kehidupan sehari-hari secara efektif dan efisien, mengunjungi dan belajar pada lembaga yang dibutuhkan, dan menggali, mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan sikap pembaharuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan pengertian di atas, memberikan kejelasan kepada kita bahwa konsep baru tentang keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan sebagai berikut: (a) menekankan menulis daripada membaca pasif dari teks yang sudah ada, (b) menekankan pada keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif, (c) membangun pengetahuan, pengalaman, dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar, dan keaksaraan lain, (d) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan warga belajar sendiri bukan pada buku paket, (e) menjamin bahwa proses belajar berwawasan dan relevan dengan konteks sosial, dan (f) tempat belajar, akan lebih baik jika ada di lingkungan warga belajar daripada aktivitas di dalam kelas.

Gastronomi atau **tata boga** adalah seni, atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*) Penjelasan yang lebih singkat menyebutkan gastronomi sebagai segala sesuatu

yang berhubungan dengan kenikmatan dari makan dan minuman Sumber lain menyebutkan gastronomi sebagai studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, di mana gastronomi mempelajari berbagai komponen budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner) Hubungan budaya dan gastronomi terbentuk karena gastronomi adalah produk budidaya pada kegiatan pertanian sehingga pengejawantahan warna, aroma, dan rasa dari suatu makanan dapat ditelusuri asal-usulnya dari lingkungan tempat bahan bakunya dihasilkan.

Kata gastronomi berasal dari Bahasa Yunani kuno *gastros* yang artinya "lambung" atau "perut" dan *nomos* yang artinya "hukum" atau "aturan" Gastronomi meliputi studi dan apresiasi dari semua makanan dan minuman. Selain itu, gastronomi juga mencakup pengetahuan mendetail mengenai makanan dan minuman nasional dari berbagai negara besar di seluruh dunia. Peran gastronomi adalah sebagai landasan untuk memahami bagaimana makanan dan minuman digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Melalui gastronomi dimungkinkan untuk membangun sebuah gambaran dari persamaan atau perbedaan pendekatan atau perilaku terhadap makanan dan minuman yang digunakan di berbagai negara dan budaya.

Wirausaha adalah orang yang mendirikan, mengelola, mengembangkan dan melembagakan perusahaan miliknya atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih sukses. Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough (2014 : 45) bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.

Kosep kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh dan menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarborough (2014 : 2) kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Kewirausahaan merupakan gabungan

dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

C. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti disamping harus menetapkan pendekatan yang akan digunakan, ia juga harus memilih metode penelitian yang akan digunakan dengan mengacu kepada pendekatan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Terkait dengan itu, maka peneliti memilih pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Deddy Mulyana, (2004: 161), adalah penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat. Misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Jenis data pada penelitian ini ada dua, yaitu: (a) data taktertulis yang berupa kata-kata dan tindakan, dan (b) data tertulis.

Penggunaan metode deskriptif dipandang tepat karena ciri-ciri dari metode tersebut terpenuhi. Menurut Winarno Surakhmad (1990: 139), "metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang berguna untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang berlangsung pada masa sekarang (aktual), dengan ciri-cirinya antara lain mengumpulkan data, mengelompokkan data, analisis data dan simpul-simpulan dari hasil analisis"

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Asumsi yang digunakan adalah dengan memandang bahwa realitas itu bersifat menyeluruh (*holistik*), tidak dapat dipisah-pisahkan kedalam variabel-variabel seperti halnya dalam kuantitatif. Dalam penelitian ini, untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap, maka dilakukan penggalan data dengan teknik wawancara mendalam, studi dokumentasi, observasi dan studi kepustakaan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menjadi instrument utama penelitian atau merupakan alat pengumpul data utama, karena peneliti yang melakukan segala sesuatunya dari seluruh proses penelitian baik dalam perencanaan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsirkan data dan melaporkan hasil penelitiannya.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha melalui pelatihan *life skill* tata boga adalah peningkatan kemampuan keberaksaraan dahulu, setelah warga belajar melek aksara, setelah tuntas pembelajaran program KUM, barulah warga belajar menuju ke program pelatihan *life skill*, (2) pelaksanaan dalam meningkatkan kemampuan wirausaha melalui pelatihan *life skill* tata boga dengan cara di ajarkan pelatihan makanan tradisional yang mudah, seperti : berbagai olahan dari umbi singkong, pudding dan rujak serut, yang mudah untuk di pasarakan dan hasilnya meyakinkan, (3) hasil dampak dari pelatihan *life skill* tata boga bagi warga belajar keaksaraan yang digunakan adalah bertambahnya ilmu dan keterampilan baru bagi warga belajar yang dapat meningkatnya kesejahteraan hidup (subtitusi uang) serta menambah kreatifitas dan keterampilan untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa program Keaksaraan yang dilaksanakan di PKBM Srikandi dilatarbelakangi oleh masih banyaknya warga masyarakat yang buta aksara produktif dikarenakan faktor ekonomi. Tujuan dari diselenggarakannya program pelatihan *life skill* tata boga dalam meningkatkan kemampuan wirausaha warga belajar tersebut adalah untuk memberikan akses pendidikan dan peningkatan ekonomi bagi masyarakat yang berekonomi lemah. Sasaran dari program Keaksaran tersebut adalah warga masyarakat yang buta aksara dan tidak mampu.

E. Kesimpulan dan Saran

Meningkatkan Kemampuan Wirausaha Melalui Pelatihan Life Skill Tata Boga Bagi Warga Belajar Keaksaraan di PKBM Srikandi Kota Cimahi. Pengelola PKBM sebagai pemrakarsa, memberikan gagasan dan ikut serta dalam rapat bersama pengelola membahas penyelenggaraan program. Sebagai pengelola, memantau bahkan ikut serta membantu tutor melaksanakan pembelajaran. Sebagai tutor, melibatkan warga belajar dalam pembelajaran, seperti pemilihan materi sesuai kebutuhan dan minat warga belajar. Selain itu tutor menggunakan metode dan materi yang variatif agar warga belajar berminat dan terus berpartisipasi dalam program pelatihan *life skill* tata boga bagi warga belajar keaksaraan. Pengelolaan sebagai motivator secara aktif memotivasi warga belajar dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan maupun di luar itu. Pengelola PKBM

memberikan informasi, pengarahan dan dukungan pada warga belajar. Tokoh masyarakat sebagai fasilitator pembelajaran berperan dalam menyediakan tempat untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Saran yang di berikan oleh peneliti untuk Pengelola PKBM adalah Koordinasi antara PKBM dengan tutor dan warga belajar lebih ditingkatkan, agar program-program yang akan dilaksanakan mendapat dukungan dari Dinas terkait dan dapat disebarluaskan pada anggota masyarakat yang dapat dikenai program tersebut.

Daftar Pustaka

- Mulyana, D. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Satori, D. (2002), Implementasi Life Skills dalam Konteks Pendidikan di Sekolah, Journal Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surakhmad, W. (1990). Pengantar Penelitian Ilmiah. Bandung. Tarsito.
- Zimmerer, T.W. dan Scarborough, M. N. (2014). Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil. Jakarta. Salemba Empat.